

NO.	410/H / JUNI 2012	
KLAS.		
TERIMA	7 JUNI 2012	TTD

I Wayan Geria: Penari, Pencipta, dan Guru Seni Pertunjukan Bali

Ayu Ketut Putri Rahayuning

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Alamat korespondensi: Jalan Ratna, No. 5 Denpasar, telepon (0361)227316, e-mail:
putri.rahayuning@gmail.com.



Abstract

I Wayan Geria: Dancer, Composer, and Balinese Performing Art Teacher. This study aims at comprehending I Wayan Geria's important role and existence as a Balinese performing artist. The result of this research indicates that I Wayan Geria is an eminent dancer, a strong dance creator, and a highly respected dance teacher. As a dancer, Geria is a model for an artist with high dedication to his art, with an endless effort to improve his artistic skill. As a dance creator, Geria always dedicates his new works to his village and community. As a dance teacher, Geria always teaches his students with high discipline and provides them the best training.

Keywords: *Balinese dancer, dance creator, performing arts.*

I. Pendahuluan

Perkembangan yang dinamis seni pertunjukan Bali banyak ditentukan oleh kehadiran dan kontribusi tokoh-tokoh seni pertunjukan pada setiap kurun waktu. Raja Sukawati, I Dewa Agung Made Karna memberikan kontribusi terhadap kelahiran tarian Legong sekitar pertengahan abad ke-19 (Bandem, 2004: 98). I Limbak pada tahun 1930-an merombak seni *Cak*, atau I Mario di tahun 1925 mengobarkan kehadiran seni pertunjukan *kekebyaran* dengan mencipta tari *Kebyar Duduk*, tari *Kebyar Terompong*, dan lain-lain. Genre-genre baru diciptakan, seniman-seniman di atas disambut bahkan dirayakan masyarakat seniman di Bali secara meluas.

Kehadiran seniman tari I Wayan Geria (1908—1962) dan kelahiran *Banjar Sengguan*, *Singapadu*, *Gianyar* juga menunjukkan fenomena yang sama. Desa *Singapadu* kaya dengan warisan budaya. Desa kelahiran Geria, merupakan sebuah desa dengan masyarakat yang sangat apresiatif dan objektif dalam menilai seseorang seniman. Geria tumbuh remaja, dibesarkan

oleh adat dan tradisi seni di desanya. Pemikiran dan kedisiplinannya untuk mencapai kemampuan menari menurun kepada kedua putri dan putranya. Putri pertamanya, yaitu Ni Luh Masni (77 tahun) adalah seorang penari *Janger* yang pernah memerankan tokoh putri halus yang bernama *Galuh*. Masni adalah putri pertama Geria dari istri pertama yang bernama Ni Made Gindil. Sepeninggal istri pertama, Geria kembali menikah dengan seorang penari *Condong Arja* yang bernama Ni Nyoman Rindi. Istri kedua ini merupakan adik istri pertama Geria. Dengan istri kedua, Geria memiliki seorang putra, yaitu I Wayan Dibia yang juga memiliki darah dan bakat seni tidak kurang sebagaimana ayahnya.

Geria adalah seniman yang tumbuh dan lahir dari lingkungan agraris Bali yang selanjutnya tampil sebagai kreator seni pertunjukan Bali yang disegani. Ketika masih dalam kandungan, ia ditinggal ayahnya, yaitu Jero Ketut Ongkog. Pada waktu dia masih bayi, ibunya yang bernama I Nyoman Rami menyusul ayahnya. Geria menjadi anak tunggal yang melanjutkan keanggotaan dan kegiatan adat istiadat di *Banjar* Sengguan Singapadu sepeninggal orang tuanya. Kegiatan di *Banjar* Sengguan sudah dimulai semenjak remaja. Kehidupan adat istiadat di Bali masih sangat kuat. Semua masyarakat yang berada di lingkungan *banjar* merupakan kelompok-kelompok patrilineal yang mengikat orang Bali berdasarkan atas prinsip keturunan. Mereka diwajibkan hadir dalam komunitas sosial yang diperkuat aktivitas ritual dan adat (Bagus, 2004: 297).

Bertani dan berkesenian merupakan aktivitas sehari-hari Geria di lingkungan masyarakat komunal yang dijalani secara berdampingan. Dia sejak muda memperlihatkan bakat dan ketertarikan yang sangat besar terhadap seni pertunjukan. Menginjak remaja dia sudah bergabung dengan *Sekaa Barong Ket*. Geria aktif mengikuti pertunjukan *ngelawang* ke berbagai desa, meliputi Desa Ubud, Kedewatan, Blahbatuh, Keramas, dan Sibang. Pada usia sekitar 17 tahun, dia telah mulai belajar membawakan peran *panakawan* atau *penasar* yang bernama *Punta*. Tokoh *panakawan* dipelajari ketika mulai menari dalam dramatari Arja, yaitu dramatari yang biasa disebut juga opera Bali; suatu dramatari yang memakai dialog-dialog tembang *macapat* (Dibia, 1999: 41). Totalitasnya dalam menekuni dunia seni tari dimulai sekitar tahun 1925.

Guru yang mengajarnya pertama kali menari adalah I Gonje dari Desa Blahbatuh. Ketika merasa sudah siap untuk pentas, masyarakat Singapadu masih

meragukan kemampuannya. Bahkan banyak yang mencela penampilannya ketika membawakan tokoh *Punta* dalam dramatari *Arja*. Keadaan ini mendorongnya untuk terus belajar. Didatanginya guru-guru kesenian yang terpandang dan mumpuni di bidangnya, seperti *I Wayan (Nyarikan) Sariada*, *Ida Bagus Boda*, dan *Ida Bagus Puria*. Ketiga seniman tersebut berasal dari Denpasar. Geria tidak puas hanya belajar di Denpasar, selanjutnya ia mencari perbandingan untuk mengasah kemampuannya ke Desa Batuan. Di tempat ini dia bertemu dan belajar kepada guru seni pertunjukan bernama *Pan Sadeg* dan *Anak Agung Aji Pajenengan* di *Puri Sukawati* (Dibia, 2004: 24). Proses pembelajaran dengan kedua guru ini berjalan cukup panjang. Proses pembelajaran di Denpasar dan Batuan itu dilakukan dengan sepenuh hati sampai dikuasainya peran tokoh *penasar* yang disebut *Punta*.

Kehadirannya yang kedua di atas pentas berpasangan dengan *Dewa Ketut Bentir* yang memerankan tokoh *Kartala* atau *Wijil*. Berpasangan dengan *Bentir* dijalaninya sejak pertama kali bertemu. Mereka dikenal sebagai pasangan *panakawan Punta* dan *Kartala* yang harmonis dalam dramatari *Arja*. Sungguh di luar dugaan, ternyata penampilan Geria mampu memukau masyarakat Singapadu. Para penonton sontak terpesona dengan sosok penari *Punta* ini, berbeda dengan penampilan sebelumnya. Semenjak itu namanya mulai diperhitungkan dan diperbincangkan oleh pecinta seni pertunjukan di daerahnya. Kemudian ia bergabung bersama penari-penari senior dalam *Sekaa "Arja Muani"* yang beranggotakan *I Tokolan*, *I Purna*, *Cokorda Rai Panji*, dan lain-lain (Humas Daerah Tingkat II Gianyar, 1996: 41).

Meskipun sudah seringkali menarik tokoh *Punta*, Geria masih tetap berguru kepada seniman-seniman tua, seperti *I Grebag* dari *Banjar Ngebaya* Kabupaten Denpasar, *Ida Bagus Geledig* dari *Desa Sedang* Kabupaten Badung, dan *Mangku Mayun* dari *Desa Batubulan* Kabupaten Gianyar. Hasil berguru menjadikannya sebagai sosok seniman yang semakin matang dan tersohor. Dia dikenal tidak saja sebagai penari *Arja*, tetapi juga tersohor sebagai penari *Topeng* dan *Calonarang*. Kemampuannya membuat banyak orang ingin berguru padanya. Dia bersedia mengajar hanya di rumahnya, dengan alasan belum memiliki cukup kemampuan untuk mengajar ke luar daerah.

Geria mempopulerkan *Sekaa Pemaksan Barong Banjar* Sengguan *Desa Singapadu*. Berkali-kali dia turut terlibat dalam penampilan lakon *Calonarang*,

bahkan menjadi daya tariknya. Dalam lakon ini dia berperan sebagai Taskara Maguna. Popularitas dan kehebatan pertunjukannya bisa disaksikan dalam film dokumentasi hitam putih yang berjudul *The God of Bali*. Film ini diproduksi pada tahun 1949 oleh *Fuller Film Company* dari New York (Dinas Kebudayaan, 1999: 16).

Atas pengabdianya yang tulus di bidang seni, I Wayan Geria memperoleh beberapa penghargaan. Pertama, *Wija Kusuma* dari Pemerintah Tingkat II Kabupaten Gianyar pada tahun 1981. Kedua, *Dharma Kusuma* dari Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1984. Pada tahun 1998, bersama rekannya Cokorda Oka Tublen dan I Made Kredek sebagai pencipta Barong Kunti Sraya, ia memperoleh penghargaan *Adhikarya Seni* dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali (Dibia, 2004: 32).

Bertolak dari uraian di atas, diangkatlah pokok permasalahan studi ini, yakni peran dan aktivitas I Wayan Geria sebagai penari dalam seni pertunjukan Bali. Tulisan ini juga mengemukakan mengenai produktivitas, kreativitas, dan nilai estetik karya-karya seni pertunjukan ciptaannya. Di samping itu juga dibahas strategi, metode, dan pola pengajaran yang diterapkan selaku guru seni pertunjukan Bali. Rangkaian beserta suka – duka aktivitasnya dimengerti sebagai suatu proses berkesenian

II. Geria Sebagai Penari Puncta

Kepribadian seorang tercermin dari perilaku kesehariannya (Kuntowijoyo, 2003: 206). Secara fisik Geria sangat atletis, berperawakan sedang, dan berkarakter kuat. Penampilannya sangat sederhana. Tokoh ini jarang berpakaian mewah, sehari-hari bahkan lebih sering hadir tanpa mengenakan pakaian bagian atas (kemeja atau baju kaos). Anak kandungnya menyampaikan bahwa penampilan ayahnya demikian ini seturut prinsip hidup yang sederhana dan selalu dipegang, yakni penampilan seorang seniman panggung sesungguhnya hanyalah di atas panggung (I Wayan Dibia, 2010).

Sebagai penari, dipegangnya dengan teguh prinsip mekar di panggung. Prinsip ini diterapkan dalam menari topeng, Arja, maupun Calonarang. Mekar di panggung yang dimaksudnya adalah bahwa seorang penari tidak hanya cukup mahir di luar panggung saja. Akan tetapi yang lebih penting ialah bagaimana seorang penari dapat bersinar di atas panggung yang ditunjang

kemampuan teknik dan penghayatan yang baik. Geria memiliki catatan sebagai penari yang selalu meningkatkan dan memperkaya kemampuan teknik dan penghayatan tarinya. Secara personal dia memiliki kepribadian yang jujur dan mengabdikan diri sepenuhnya dalam berkesenian. Hal ini membuatnya disegani oleh teman-temannya sesama penari.

Tiga teknik pencapaian telah diperoleh Geria sebagai penari. Pertama, menari dengan tata rias wajah atau disebut dengan istilah *ngigel mepulas* untuk pengenalan teknik dasar tari laki-laki. Kedua, menari dengan menggunakan topeng yang disebut *napel*. Ketiga, menarikan atau memerankan tokoh-tokoh topeng yang disebut *nopeng*. Ketiganya merupakan metode belajar watak tari atau dunia pemeranan tari. Teknik ini digunakan untuk untuk mengajar murid-muridnya. Kuntowijoyo membenarkan bahwa seniman generasi Geria memiliki kemampuan individual yang beragam dan tinggi. Seniman seni pertunjukan sebagaimana Geria melengkapi kemampuannya dengan bermacam-macam elemen pendukung ketokohan yang dibawakan. Selain tari, dikuasainya pula vokal yang berupa tembang dan dialog tertentu yang memerlukan keterampilan khusus. Dikuasainya pula cara memainkan berbagai instrumen musik tradisi dan juga sastra. Penguasaan elemen-elemen tersebut dengan baik membuatnya semakin dipercaya sebagai sutradara teater tradisional di Bali.

Geria sangat sabar dan tekun melatih diri untuk pencapaian penghayatan tokoh-tokoh dalam topeng maupun Arja. Penghayatan yang dilakukannya menunjukkan kualitas pertunjukan yang memiliki kedalaman visualisasi isi bersentuhan dengan kandungan makna dalam pertunjukan tarinya dengan dialog-dialog yang diucapkan. Penghayatan terhadap kehidupan dan persoalan bermasyarakat, keyakinan, pengalaman, alam, lingkungan, dan atau pemikiran perlu dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh (Murgiyanto, 2005: 68) sebagaimana yang dilakukan Geria.

Suka – duka sebagai penari dialami oleh seniman yang kerap kali berpenampilan sederhana ini. Pada zaman penjajahan Jepang, Geria pernah dipenjara karena dianggap berbuat kesalahan dalam suatu pementasan di kota Gianyar. Bersama rekannya, yaitu I Made Kredek menyinggung perasaan Raja Buleleng yang menonton ketika itu. Diduga bahwa dialog yang dilakukan oleh sepasang penari ini bermuatan politik. Pementasan di kota Gianyar

mengetengahkan lakon Ki Barak Panji Sakti yang bersumber dari Sejarah Buleleng. Kedua penari ini mengganti tokoh Buleleng dengan *kebo elem-elem* (kerbau hitam). Akibatnya, dia harus mendekam selama satu bulan di penjara Kantor Polisi Gianyar (Dibia, 2004: 31).

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dia berkali-kali diundang menari ke Istana Tampak Siring bersama I Ketut Rinda, I Nyoman Kakul, I Made Kredek, dan beberapa seniman seni pertunjukan yang lainnya. Penampilannya diiringi oleh *Sekaa Gong Peliatan* atau *Sekaa Gong* milik Puri Gianyar dari *Banjar Sengguan Kawan* Kabupaten Gianyar. Perannya sebagai penari sedemikian terkenal di kalangan raja-raja di Bali di antaranya di Klungkung dan Bangli. Geria berkali-kali diundang untuk menari. Raja Bangli pernah memberikannya hadiah topeng yang dibuat sendiri oleh raja. Kepuasan raja terhadap pertunjukan tarinya, membuat raja merelakan karya seninya digunakan sebagai kelengkapan menari oleh Geria.

III. Geria Sebagai Pencipta Tari

Tahun 1948 Geria bersama Cokorda Oka Tublen, I Made Kredek, I Made Kengguh, I Monolan, I Tekek, dan pendukung lainnya mendirikan *Sekaa Pemaksan Barong* yang kemudian melahirkan pertunjukan Barong Kunti Sraya. Dramatari Barong semula diciptakan untuk alternatif pertunjukan pariwisata. Pertunjukan ini sekarang menjamur di Bali dan dikenal dengan nama *Barong and Kris Dance*. Garapan ini sungguh memukau tidak sedikit wisatawan domestik maupun mancanegara.

Cerita Kunti Sraya dipilih sebagai lakon yang ditampilkan dalam dramatari Barong dengan harapan agar penonton mudah memahaminya. Cerita yang ditampilkan sebelumnya adalah *Calonarang* atau *Japatuan* yang tidak mudah dimengerti oleh penonton, lebih-lebih oleh wisatawan mancanegara. Selain itu durasi pementasan bisa dipadatkan menjadi sekitar 1 jam disesuaikan dengan kebutuhan penonton pada zamannya. Penyajian dramatari Barong ketika itu sudah mendekati kriteria seni pertunjukan yang ditujukan untuk kepentingan wisatawan seperti yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono. Dikemukakan oleh Soedarsono bahwa seni pertunjukan yang ditujukan untuk dinikmati oleh wisatawan memiliki ciri-ciri: (1) bentuk mini atau tiruan dari aslinya. (2) dikemas singkat atau padat, (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, (4) penuh variasi,

dan (5) murah harganya (Soedarsono, 2003: 35).

Mengingat ketika itu pariwisata sudah memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan pertunjukan, maka seniman bersama dengan masyarakat membuat pertunjukan mengikuti selera pariwisata. Pertunjukannya tanpa harus mengurangi kualitas dan makna yang disampaikan dalam pertunjukannya. Mereka, yaitu para seniman dan komunitasnya tetap mempertimbangkan estetika kesenian, mengetengahkan cerita yang sarat makna kebaikan dengan menampilkan simbol-simbol dalam agama Hindu. Oleh karenanya dibuatkan duplikatnya, yaitu dalam perwujudan Barong dan Rangda (Soedarsono, 1999: 102).

Pada tahun 1942 I Wayan Geria bersama I Made Kredek dan I Nyoman Kaler terlibat dalam pembuatan suatu dramatari baru yang disebut dramatari Prembon. Prembon merupakan genre dramatari yang menggabungkan unsur-unsur seni pertunjukan topeng dan dramatari Arja. Kedua genre seni pertunjukan tersebut, yaitu topeng dan Arja sudah dikuasai dengan baik oleh Geria sebelumnya. Oleh karenanya, pembentukan dramatari baru ini sama sekali tidak menyulitkannya. Selain pertunjukan dramatari Barong dan Prembon yang mulai berkembang dengan baik pada masa itu, pertunjukan tari Janger juga cukup banyak diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara maupun masyarakat setempat. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1943 Geria ikut mendirikan *Sekaa* Janger Klasik di Peliatan Kabupaten Gianyar (Dibia, 2004: 30).

IV. Geria sebagai Guru

Geria merupakan sosok guru yang menerapkan metode *nyantrik* bagi murid-muridnya. Murid-murid meniru dan menuruti arahannya. Ia menekankan bahwa murid harus aktif untuk mengejar ilmu gurunya dan kemampuan seni tidak cukup hanya dengan diajarkan. Murid harus pula berlatih menggali kemampuan dari dalam diri secara mandiri. Kehadiran guru cenderung bertindak sebagai pemandu untuk menuju pencapaian yang diharapkan. Guru lebih berperan sebagai pembimbing masalah-masalah yang berkaitan dengan teknik yang mencakup olah rasa, tubuh, dan mata.

Tahapan penguasaan kemampuan teknik merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seseorang yang bermaksud menjadikan tari sebagai

profesinya. Tahap berikutnya adalah memadukan tari dengan vokal. Vokal dalam hal ini adalah mengandung pengertian kecakapan bernyanyi atau olah vokal yang berupa *tembang*, sekaligus juga kecakapan bercakap (*ucap-ucapan* dan *mekanda*), berdialog, dan juga melakukan *tutur*, lakon, serta filsafat keagamaan. Tahapan-tahapan ini diberikan kepada murid-muridnya. Dia sebagai guru menguasai semua kemampuan penting ini, sehingga beberapa di antara murid yang ditanganinya bisa sampai ke tahapan lebih jauh daripada penari saja, yaitu sebagai sutradara pertunjukan.

Tradisi mengapresiasi pertunjukan selalu ditularkannya kepada murid-muridnya. Melalui langkah mengapresiasi bermacam-macam seni pertunjukan diharapkan dapat menyerap berbagai 'ilmu' pula. Kemampuan berolah gerak menjadi sangat dangkal, ketika mata tidak terlatih untuk menonton bermacam-macam pertunjukan. Dalam konteks ini, banyak murid yang merasa gamang memandang metode mengajarnya. Seakan-akan kepada mereka tidak diberikan sesuatu, karena hanya diminta dan diajak menonton pertunjukan saja. Suwana, salah seorang pengagum Geria memandang bahwa metode demikian ini merupakan proses pembelajaran teknik gerak yang harus dilaksanakan. Suwana telah membuktikannya. Walaupun tidak pernah belajar olah gerak secara langsung kepada Geria, tetapi kemampuan rasa vokalnya dalam memerankan *Kadek Moleh* (peran abdi raja dalam pertunjukan Drama Gong Bintang Bali Timur) sangat terasa dimatangkan oleh pengalaman menonton Geria saat pentas.

Formulasi tradisi yang mengapresiasi pengembangan secara total kemampuan tubuh penari (murid) sesungguhnya merupakan metode yang akhir-akhir ini sedang digalakkan dalam proses pembelajaran tari di sekolah-sekolah. Metode ini lazim disebut *student centered*, yang menurut perumusya Richard Anderson, sebagai metode yang diterapkan untuk pengembangan aktivitas siswa seoptimal mungkin (Anderson, dalam Masunah, 2003: 271). Murid tidak semata-mata diajarkan mengikuti saja apa yang dilakukan oleh guru. Bagaimanapun seorang murid ketika belajar, dalam hal ini belajar menari, tetaplah memiliki energi dan cita rasa tubuh yang harus dituangkan semaksimal mungkin. Salah seorang murid Geria yang bernama Cokorda Istri Rai Partini (wawancara, 24 November 2009), mengungkapkan bahwa Geria dalam mengajarkan sebuah tarian berangkat dari antusiasme murid bersangkutan. Semakin tinggi keingintahuan seorang murid, Geria semakin

tertantang untuk mengajarkannya. Bagi murid-murid yang malas atau tidak pernah bergairah untuk bertanya lebih lanjut atau ingin mengetahui secara sungguh-sungguh, jangan berharap akan memperoleh bimbingan yang jauh atau lebih lanjut pula.

V. Kesimpulan

Proses kehidupan berkesenian Geria melampaui perjalanan yang berliku. Ketekunan berlatih termotivasi oleh masyarakat yang apresiatif terhadap kualitas pelaku seni dan kesenian. Proses *nyantrik* selalu dilakukannya untuk mematangkan diri sampai muncul pengakuan dari masyarakat sebagai sosok *pregina* atau penari. Konsep-konsep penyajian seni pertunjukan selalu direalisasikan dengan maksud untuk mendapatkan pertunjukan yang tetap menarik untuk disaksikan. Usaha, kerja keras, dan pengorbanannya yang semata-mata demi penciptaan seni dan sebagai upaya perkembangan kesenian di tengah masyarakat terus dilaksanakan sampai akhir hayatnya.

Geria “menghargai” secara terbuka kelebihan seniman lain. Sikap ini tentu saja bukan hal remeh, melainkan sebuah jiwa besar, sehingga senantiasa mengingatkan dan membuat para seniman untuk bisa saling belajar dan memberi. Meskipun sudah populer, dia tetap meluangkan waktu untuk berkonsultasi mengenai bermacam-macam jenis seni, khususnya seni pertunjukan kepada beberapa seniman yang lain untuk menunjang penampilannya di panggung. Dia pun menyusuri dan mempelajari kehidupan seniman-seniman Bali tempo dulu, ketika semangat berkesenian di desa-desa sedang merebak.

Geria memegang teguh prinsip *depang anake ngadanin* (biarkan orang yang menilai dirinya). Dibawakannya bermacam-macam peran di arena pertunjukan sesuai dengan lakonnya dengan sungguh-sungguh. Tidak sedikit pun dia berniat menonjolkan diri atau mengejar kepopuleran pribadi, melainkan terus berupaya menjaga keutuhan pertunjukan secara keseluruhan yang dilakukan bersama semua pendukung. Prinsip padi yang semakin berisi semakin merunduk juga lekat pada seniman *low profile* ini.

Kehidupan masyarakat tradisional di lingkungan pedesaan yang memiliki sifat komunal dalam penciptaan karya seni terpatri dalam dirinya. Semua terangkum dalam proses berkesenian di masa hidupnya. Kesenimanannya dapat dikategorikan ke dalam kelompok: 1.) Sebagai pelaku seni pertunjukan

yang populer yang melingkupi beberapa aktivitas keseniman dan turut menciptakan organisasi seniman. Sebagai pelaku, Geria juga sangat mumpuni dalam bidang tari, karawitan, dan juga tembang, 2) Sebagai guru seni pertunjukan Bali, 3) Sebagai tokoh utama pencipta seni pertunjukan *Barong Kunti Sraya* dan *Prembon* yang menjadi genre baru pada waktu itu. Hingga kini genre itu dilestarikan sebagai pertunjukan yang atraktif yang menunjang pelestarian budaya di tengah perkembangan kesenian dalam kunjungan wisata yang marak di Bali.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made, Fredrik Eugene DeBoer, 2004, *Tarian Bali dalam Transisi*, terj. I Made Marlow Makaradhwaja Bandem, Jakarta: PT Indonesia Printer.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1971, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Kebudayaan Bali*, Jakarta: Djambatan.
- Budarsana, 2005, "Cok Istri Rai Partini: Lewat Arja di Radio Sampaikan Pesan Ke Generasi Muda", dalam *Bali Post*.
- Dana, I Wayan, 1996, "I Mario: Pelopor Tari Kekebyaran di Bali Awal Abad XX": dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, V/01-02.
- Dibia, I Wayan, 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____, 2004, *Pregina Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*, Malang: Sava Media.
- Dinas Kebudayaan PD Tingkat I Bali, 1999, "Penerima Penghargaan Adhikarya Perintis Kesenian Pertunjukan Pariwisata", PD Tingkat I Bali.
- Krishnamukti, J., 1983, *Letters To The Schools: Surat untuk Sekolah*, terj. Yayasan Krishnamurti Indonesia, Jakarta: Yayasan Krishnamurti Indonesia.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati, 2003, *Seni dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan

Pendidikan Tari (P4ST) UPI.

Murgiyanto, Sal, 2005, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia. Membaca Sardono: Penari-Penata Tari, Perjalanan, dan Pemikir Budaya*, Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Soedarsono, R. M., 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

_____, 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Humas, 1996, *Profil Seniman Gianyar*, Denpasar: Bagian Humas Kabupaten Tingkat II Gianyar, Bali.

Daftar Narasumber dan Informan

Cok Istri Rai Partini, 65 tahun, Penari Arja, Singapadu, Sukawati, Gianyar.

I Made Suwana, 73 tahun, Penari Drama Gong, Kedewatan, Ubud, Gianyar.

I Wayan Dibia, 61 tahun, Guru Besar ISI Denpasar (putra I Wayan Geria), Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali.

I Wayan Tangguh, 86 tahun, *Sangging*, Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali.

Ni Luh Masni, 73 tahun, Penari (putri I Wayan Geria), Sengguan, Singapadu, Gianyar, Bali.